

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan abad 21 adalah kumpulan dari beberapa keterampilan yang diperlukan seseorang dalam kehidupan, baik dalam dunia kerja maupun dalam bermasyarakat. Berdasarkan sebuah survey, posisi pertama yang dimiliki dalam ruang lingkup sains, teknologi, teknik, dan matematika atau STEM adalah keterampilan berpikir abad 21 yaitu keterampilan berpikir kritis (Irma et al., 2016). Dalam dunia pendidikan pasti banyak terdapat masalah, salah satu masalah yang sering dihadapi yaitu lemahnya proses pembelajaran. Masalah ini terjadi karena dalam proses pembelajaran peserta didik tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka (Setyowati et al., 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan No 22 Tahun 2016 yaitu tentang tujuan pembelajaran abad 21 terkait Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, didalamnya disebutkan bahwa “Kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan dilaksanakan secara menyenangkan, inspiratif, serta memberikan motivasi bagi peserta didik agar selalu berperan aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang secara fisik dan psikologi serta mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya” (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan isi peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sangat penting dalam proses pengembangan keterampilan peserta didik di abad ke-21 ini, hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran modern serta penggunaan strategi yang inovatif yang dapat senantiasa membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan keterampilan di masa yang akan datang (Indriani, 2016).

Fisika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang didalamnya tidak akan lepas dari kehidupan sehari-hari. Salah satu tujuan pembelajaran fisika yaitu membentuk kemampuan peserta didik yang akan tercermin melalui

keterampilan berpikir logis, kritis, sistematis, serta memiliki sifat jujur, objektif, disiplin, dan mampu memecahkan suatu permasalahan baik dalam bidang fisika maupun bidang lain sampai dalam kehidupan sehari-hari (Negoro, 2018). Tujuan pembelajaran fisika sendiri adalah untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan analisis peserta didik terhadap lingkungan dan sekitarnya (Rohmah et al., 2018). Karakteristik dan tujuan dalam pembelajaran fisika berdasarkan kurikulum 2013 dapat dilihat dalam Peraturan Kemendikbud No. 59 tahun 2014 yang menyatakan pembelajaran fisika dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada (Nuraeni, 2020).

Pemecahan masalah adalah suatu proses yang telah direncanakan, kemudian dilaksanakan agar dapat memperoleh penyelesaian tertentu yang berasal dari sebuah masalah tersebut. Pendapat lainnya menurut Polya menyatakan bahwa pemecahan masalah menjadi sebuah daya dan upaya dalam mencari solusi pada kesulitan dalam permasalahan tersebut (Shodiqin et al., 2020). Menurut Widodo et al., (2018) pemecahan masalah merupakan sebuah proses individu atau upaya untuk merespon atau mengatasi hambatan saat jawaban atau metode jawaban tidak tepat. Pemecahan masalah melibatkan hubungan antara aspek afektif dan aspek kognitif dalam memecahkan permasalahan. Pemecahan masalah adalah proses mental tingkat tinggi karena memerlukan proses berpikir yang sangat kompleks. Keterampilan pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran, melalui keterampilan pemecahan masalah peserta didik akan mendapatkan banyak pengalaman baru serta peserta didik akan selalu menerapkan dalam mencari dan menemukan solusi dalam proses pemecahan masalah yang ditemuinya (Hidayatulloh et al., 2020). Berdasarkan studi literatur, telah banyak penelitian yang mengukur keterampilan pemecahan masalah pada peserta didik.

Penelitian menurut Hidayatulloh et al., (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keterampilan pemecahan masalah peserta didik MAN 2 Gresik berada pada kriteria sedang, hal ini dikarenakan keterampilan

pemecahan masalah peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: peserta didik kurang teliti dalam mengerjakan soal, peserta didik jarang diberikan soal yang mengukur keterampilan pemecahan masalah sehingga peserta didik jarang berlatih untuk menyelesaikan soal terkait keterampilan pemecahan masalah. Penelitian lain menurut Astutiani & Hidayah (2019), hasil penelitian menunjukkan terdapat satu peserta didik atau dari jumlah peserta didik tidak dapat menyelesaikan masalah matematika berdasarkan langkah Polya (1945), sedangkan peserta didik lainnya dapat menyelesaikannya walaupun setiap langkah tidak tepat dan ada yang terlewat, hal ini terjadi karena kurangnya peserta didik dalam mengerjakan soal terkait keterampilan pemecahan masalah. Salah satu kesulitan pada peserta didik yaitu mereka belum mampu mengaitkan konsep fisika dengan masalah yang diberikan sehingga peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menentukan konsep dan persamaan matematis yang harus digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Arnata, 2020).

Berdasarkan permasalahan diatas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran dan tidak hanya terfokus pada guru yang menjelaskan. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut dan dapat melatih keterampilan pemecahan masalah peserta didik adalah model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD). Kedua model pembelajaran tersebut berdasarkan penelitian dari beberapa jurnal mampu meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Sebagai inovasi baru dalam model pembelajaran inkuiri dan *Student Team Achievement Division* (STAD) maka kedua model pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan menjadi model baru yaitu *Inquiry Student Team Achievement Division* (InSTAD). Integrasi antara kedua model ini akan memberikan inovasi baru dalam proses pembelajaran fisika karena menggabungkan antara sintaks model inkuiri dengan sintaks model *Student Team Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran *Inquiry Student Team Achievement Division* (InSTAD) dikembangkan oleh Erina & Kuswanto (2015) dengan 4 tahapan pembelajaran yaitu tahap presentasi kelas, tahap kerja kelompok yang meliputi tahap pemecahan masalah, tahap pengulangan, tahap kuis, dan tahap penghargaan kelompok. Model pembelajaran *Inquiry Student Team Achievement Division* (InSTAD) merupakan model pembelajaran yang didalamnya mewajibkan peserta didik melakukan kerjasama secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran (Nurfalah, 2019). Model pembelajaran ini merupakan perpaduan dari model pembelajaran *Inquiry* dan *Student Team Achievement Division* (STAD) yang merupakan model pembelajaran dengan membentuk siswa untuk berkolaborasi untuk memecahkan persoalan yang diberikan (Sari, 2018).

Model InSTAD adalah hasil integrasi sintaks inkuiri terbimbing dengan STAD (Erfan & Ratu, 2019). Model pembelajaran InSTAD merupakan kombinasi sintaks antara model kooperatif STAD dan terbimbing sintaks pertanyaan. Sebagian besar sintaks inkuiri termasuk ke dalam tahap pembelajaran STAD dimana peserta didik menyelesaikan persoalan dengan kerja kelompok, sedangkan sebelum tahap evaluasi individu dan penghargaan kelompok. Tahap model pembelajaran STAD merupakan tahap pengulangan dari model inkuiri (Nurfalah, 2019). Oleh karena itu InSTAD dapat dikatakan sebagai kegiatan kerja kelompok peserta didik dengan tahap model inkuiri.

Model InSTAD mengandung dua kekuatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, yaitu keunggulan inkuiri terbimbing sebagai pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam inkuiri ilmiah dan kegiatan *Student Team Achievement Division* (STAD) yang mengarahkan peserta didik secara mandiri dengan kelompoknya dalam rangka mencapai tujuan bersama serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik (Syamsuddin, 2019).

Berdasarkan studi literatur, sumber penelitian mengenai model pembelajaran *Inquiry* dan *Student Team Achievement Division* (STAD) yang mengukur keterampilan pemecahan masalah peserta didik masih terbatas. Oleh

karena itu model pembelajaran inkuiri dan *Student Team Achievement Division* (STAD) dipilih sebagai bahan penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) ini dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) melalui *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran fisika.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan penjelasan mengenai pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran fisika.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi mengenai seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika.
- c. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk kegiatan pembelajaran fisika di kelas dengan menggunakan

model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dari penelitian ini, maka masalah yang dibahas akan dibatasi agar lebih fokus dan terarah. Masalah dibatasi dengan beberapa aspek berikut:

1. Studi literatur berfokus pada pengaruh model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran Fisika.
2. Data yang digunakan berfokus pada penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran fisika.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penjelasan yang berbeda terkait istilah-istilah yang digunakan dan untuk menyelaraskan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian, maka istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dari pengembangan pengetahuan dan pemahaman konsep sains yang dilakukan peserta didik dengan meniru cara para ilmuwan dalam mempelajarinya. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Proses tersebut meliputi bertanya, mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan. Secara umum tahapan dalam model pembelajaran inkuiri yaitu: merumuskan masalah, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil.

2. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan membagi peserta

didik menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik akan bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi dan mengerjakan tes untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Tahapan-tahapan dalam model *Student Team Achievement Division (STAD)* yaitu: penyampaian materi oleh guru, kerjasama tim, kuis individual, pemberian skor, dan penghargaan kelompok.

3. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan berdasarkan prosedur untuk pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting khususnya dalam proses pembelajaran sains. Terdapat beberapa hal yang perlu ditegaskan oleh peserta didik ketika proses pemecahan masalah, diantaranya peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan memecahkan masalah. Beberapa hal tersebut sesuai dengan indikator keterampilan pemecahan masalah yaitu, deskripsi yang berguna, pendekatan fisika, aplikasi fisika, prosedur matematis, dan progresi logis.

G. Kerangka Berpikir

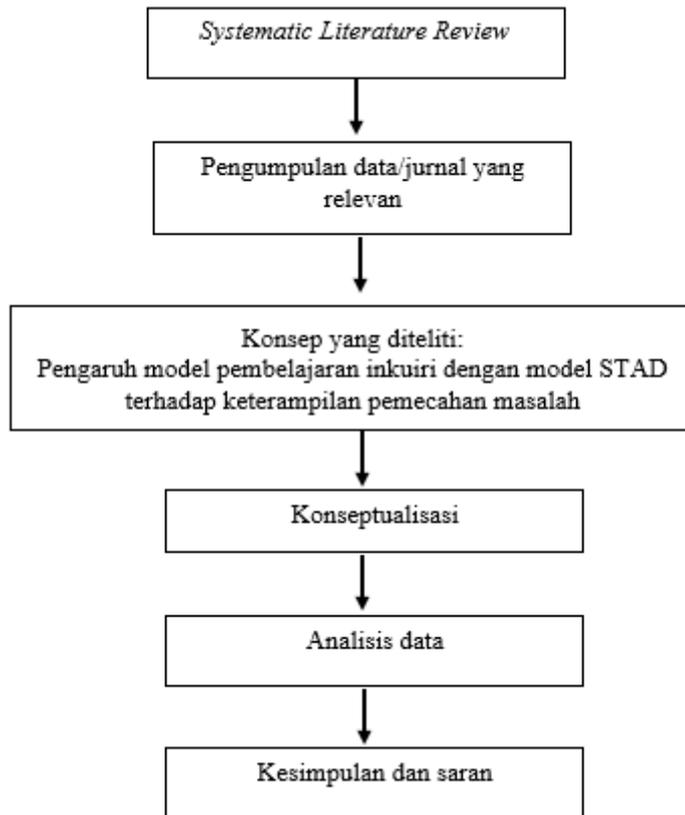
Keterampilan pemecahan masalah peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran fisika berdasarkan studi pendahuluan belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan pemecahan masalah peserta didik adalah paradigma peserta didik terhadap pembelajaran fisika yang sulit karena banyak perhitungan matematis sehingga peserta didik dalam proses memecahkan masalah menjadi kebingungan terkait konsep dan rumus apa saja yang harus digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Selain itu dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika tergolong rendah,

hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti metode ceramah yang dinilai kurang efektif untuk dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih berperan dan melatih dirinya dalam proses pemecahan masalah. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik adalah model inkuiri dan model *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)* yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan model pembelajaran inkuiri dan model *Student Team Achievement Division (STAD)* untuk meningkatkan keterampilan masalah peserta didik dalam pembelajaran fisika. Agar dapat memudahkan membaca alur penelitian maka dibuat kerangka berpikir. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Model STAD Terhadap Keterampilan Pemecahan Masalah

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa pada Konsep Fluida Dinamis” menunjukkan bahwa model pembelajaran *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) berpengaruh terhadap peningkatan indikator pemecahan masalah dilihat dari nilai *N-gain* pada indikator untuk memfokuskan masalah adalah 0,62 dengan kategori sedang, indikator mendeskripsikan masalah fisika adalah 0,69 dalam kategori sedang, indikator merencanakan penyelesaian masalah adalah 0,74 dalam kategori tinggi, indikator

melaksanakan rencana adalah 0,73 dalam kategori tinggi, dan indikator mengevaluasi penyelesaian adalah 0,54 dalam kategori sedang. Dari beberapa indikator tersebut indikator merencanakan penyelesaian masalah memiliki nilai *N-gain* paling tinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Septiani et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh model Pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan Alat Peraga Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA” menunjukkan nilai hasil tes akhir antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* pada pembelajaran fisika dengan berbantuan alat peraga adalah 80,24 dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran saintifik dengan metode ceramah dan tanya jawab nilai rata-rata tes akhir adalah 71,05. Hal ini menunjukkan hasil penelitian nilai rata-rata tes akhir keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran fisika yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* berbantuan alat peraga lebih besar dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran saintifik.
3. Penelitian yang dilakukan Juliyanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Inkuiri Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kompetensi Menyelesaikan Masalah” menunjukkan model pembelajaran inkuiri secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi pemecahan masalah pada peserta didik, peningkatan kompetensi pemecahan masalah ini tergolong dalam peningkatan sedang, hal ini dilihat dari nilai *gain* sebesar 0,55.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nisyah et al., (2019) dalam penelitiannya yang berjudul ”Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri Dipadu *Advance Organizer* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa” hasil penelitian menunjukkan perangkat model pembelajaran inkuiri yang dipadukan dengan *advance organizer* efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan pemecahan masalah fisika peserta didik, hal

ini dilihat dari uji coba terbatas dan respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan perangkat pembelajaran model inkuiri sebesar 76% - 80%. Hasil uji coba ini termasuk dalam kategori baik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kariawan et al., (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Melatihkan Kemampuan Pemecahan Masalah” menunjukkan bahwa keterlaksanaan model inkuiri terbimbing pada tahap pendahuluan sampai penutup dalam pembelajaran fisika terlaksana dengan rata-rata nilai 3.40 dan berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 96,45%. Keterampilan pemecahan masalah menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang, yakni kelas X MIA 1 dengan nilai sebesar 0,64, kelas X MIA 2 dengan nilai sebesar 0,63 dan X MIA 3 dengan nilai sebesar 0,66, yang dianalisis dengan *n-gain score*. Berdasarkan analisis uji t-berpasangan diketahui bahwa terjadi peningkatan keterampilan pemecahan masalah yang signifikan antara kelas eksperimen dan replikasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimahtuzzahroh (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran *Guided Inquiry* dan *Student Team Achievement Division* Terhadap *High Order Thinking Skill (Hots)* pada Materi Pesawat Sederhana” menunjukan bahwa keterampilan *High Order Thinking Skill (HOTS)* peserta didik meningkat setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi pesawat sederhana. Hal ini dilihat dari nilai uji efektivitas kedua model yang diterapkan di kelas yang berbeda.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Gulo (n.d.) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)*” hasil penelitian menunjukkan hasil tes uraian pada siklus I dan II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil tes pada siklus I sebesar 61,87 dengan persentase 66,67%, sedangkan pada siklus II nilai rata-

rata hasil tes sebesar 81,25% dengan persentase 91,87%, maka dari hasil tersebut hasil belajar fisika peserta didik meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Tampi et al., (n.d.) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD pada Pembelajaran Materi Suhu dan Kalor: Sebuah Analisis Capaian Hasil Belajar” menunjukkan hasil penelitian diperoleh data penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar eksperimen 66,29 sedangkan kelas kontrol 44,81. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3.05 > t_{tabel} = 1.690$. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD terhadap hasil belajar fisika pada materi suhu dan kalor.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Juraini et al., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) dengan Metode Eksperimen Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika pada Siswa SMA Negeri 1 Labuapi” Hasil penelitiannya menunjukkan nilai hasil *posttest* peserta didik pada materi listrik searah di kelas eksperimen meningkat setelah diterapkan model pembelajaran tipe STAD dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga peserta didik di kelas eksperimen memiliki nilai keterampilan proses sains lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sucipta (n.d.) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran STAD dengan Menggunakan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII MIPA 8 SMA Negeri 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021” hasil penelitiannya adalah: (1) Ada pengaruh penerapan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa. (2) Ada respon siswa terhadap pelajaran fisika pada penerapan

model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam meningkatkan prestasi belajar fisika siswa adalah baik. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 13,47%. Rata-rata pengolahan observasi siswa dari siklus I rata-rata 71,55 dan rata-rata siklus II meningkat menjadi 81,20.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU Medan” hasil penelitian menunjukkan hasil belajar peserta didik pada materi gerak lurus setelah diterapkan model STAD memiliki nilai rata-rata *posttest* 69,07, sedangkan hasil belajar siswa dikelas lain yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata *posttest* 61,84. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gerak lurus.
12. Penelitian yang dilakukan oleh Lovisia (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Pembelajaran Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Lubuklinggau” hasil penelitiannya menunjukkan nilai *posttest* rata-rata hasil belajar fisika peserta didik setelah diterapkan model STAD sebesar 80,16 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang. Hasil ini secara signifikan tuntas pada setiap kelompok.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Student Team Achievement Division (InSTAD) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Gelombang Bunyi*” menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Student Team Achievement Division (InSTAD)* dibandingkan dengan model *discovery learning*, hal ini dilihat dari nilai *N-gain* pada model pembelajaran *Inquiry Student Team Achievement Division (InSTAD)*

sebesar 0,72 dengan kategori tinggi sedangkan model *discovery learning* nilai *N-gain* sebesar 0,53 dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan berbantuan alat peraga atau praktikum memiliki beberapa kelebihan yang dapat melatih keterampilan pemecahan masalah peserta didik dengan adanya kolaborasi dan kerjasama antar peserta didik. Selain dapat mengukur keterampilan pemecahan masalah peserta didik, model inkuiri dan model *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat mengukur keterampilan lain, seperti keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan hasil belajar peserta didik. Penerapan model inkuiri dan *Student Team Achievement Division* (STAD) dipadukan dengan bantuan media belajar seperti alat peraga, media *website*, dan media digital lainnya.

